

Vol. 1

# Replik

*Tajam Beranalisa, Ungkap Realita*

## LIKA-LIKU KEHIDUPAN MAHASISWA



### ANGKAT SUARA

Dosen Jarang Masuk, Tugas Terus Menumpuk

### PRO KONTRA

Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Semakin Cerdas atau Semakin Malas?



# LPM GEMA KEADILAN

AKTIF, DINAMIS, KRITIS

Cedung Prof. Purwahid Patrik Fakultas Hukum Lt. 2  
Jalan Prof Soedarto SH, Tembalang  
Kota Semarang, Jawa Tengah  
50275

# KATA PENGANTAR

Menjadi mahasiswa adalah petualangan yang penuh warna dan merupakan sebuah *privilege*. Di satu sisi kita disuguhkan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat. Namun, di sisi lain, kita juga dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari tugas kuliah yang menumpuk hingga dilema dalam memilih jalan hidup. Kehidupan mahasiswa adalah sebuah mikrokosmos yang merefleksikan kompleksitas kehidupan dewasa. Di dalamnya, kita menemukan semangat muda, ambisi, keraguan, dan pencarian jati diri.

Kehidupan mahasiswa bermula dari hari pertama menginjakkan kaki di lingkungan kampus, kita disambut oleh atmosfer yang begitu berbeda dengan kehidupan sekolah. Bebas memilih mata kuliah, berorganisasi, bahkan menentukan arah hidup, adalah beberapa di antara sekian banyak kebebasan yang kita nikmati. Namun, di balik kebebasan itu, kita juga dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas segala pilihan yang kita ambil.

Tak jarang, kita dihadapkan pada dilema dalam menentukan prioritas. Antara tuntutan akademik yang menumpuk, keinginan untuk aktif berorganisasi, dan hasrat untuk mengeksplorasi minat dan bakat, seringkali membuat kita merasa terombang-ambing. Belum lagi ditambah dengan tekanan dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman, maupun dosen, yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap kita. Di tengah segala kompleksitas yang ada, kita belajar untuk beradaptasi dan mencari solusi. Kita belajar untuk mengatur waktu, menjalin relasi, dan mengatasi berbagai masalah yang muncul. Kita juga belajar untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba hal-hal baru. Setiap pengalaman, baik itu yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, menjadi pelajaran berharga yang membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa.

Melalui tulisan ini, saya ingin mengajak pembaca untuk ikut menyelami lika-liku kehidupan mahasiswa. Mulai dari awal menjadi mahasiswa baru hingga menjadi job seeker. Semoga tulisan ini dapat menginspirasi dan memberikan motivasi bagi para pembaca, terutama bagi mereka yang sedang menjalani masa-masa indah sebagai seorang mahasiswa. Ingatlah bahwa setiap tantangan yang kita hadapi adalah sebuah kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Jangan pernah menyerah pada mimpi, dan teruslah berusaha untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Terbitnya Replik Volume 1 ini juga tidak lepas dari berkat Tuhan Yang Maha Esa serta kontribusi dari seluruh pihak. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan replik ini. Oleh karena itu, dengan senang hati kami menerima kritik dan saran dari pembaca agar kami dapat semakin mengembangkan tulisan kami. Selamat membaca dan terima kasih!

**Redaktur Pelaksana**

**Fildzah Shafa Ghani**

# STRUKTUR ORGANISASI

**Pembina** Mochammad Azhar, S.H., LL.M.

**Dewan Redaksi** M. Galuh Wiryadi, Muhammad Fikri Febrian, Aqila Salsabilla, Vihazmi Neyssa Hawiqie, Febiyanti Atini, Vanya Jasmine Haninda, Alifannisa Akmalhadi, Bunga Diah Ayu Ferawati, Rizqi Wiratama Putri, Lery Kristofer Panjaitan

**Pemimpin Umum** Adi Tri Prastyo

**Wakil Pemimpin Umum** Siska Utami

**Sekretaris Umum** Nadia Yudistira Silalahi

**Bendahara Umum** Shella Amelia Putri

**Pemimpin Redaksi** Hanifah Febri Annisa

**Redaktur Media Online** M. Victor Ali

**Redaktur Artistik** Purih Amukti

**Redaktur Pelaksana Jurnal** Jehan Oktra Nabiella Koerniadi

**Redaktur Pelaksana Buku** Tessa Venna Pasaribu

**Redaktur Pelaksana Replik** Fildzah Shafa Ghani

**Staf Redaksi** Maheswari Septa R, Nur Halimah, Putri Nabila, Stefani Carissa Ardhani Putri, Haura Najla Atshila

**Pemimpin PSDM** Putri Restianingsih

**Staff PSDM** Khusnul Hotimah, Dhiyaa Ulhaq Musyaffa Kartika, Tiara Raudhatul Jannah, Adam Syafri Amin Hidayat, Aaliyah Davalynn Setiawan, Risma Sianturi, Siti Alpita Zahrani

**Pemimpin Perusahaan** Calvin Syahputra Saragih

**Staf Perusahaan** Fadilla Zahrah Maulidia, Amalia Rizky Sahitya, Callysta Tsania Farah Arifin, Bill Ezra Bennedy Simatupang

**Pemimpin Humas** Devio Nabila Ernanta Arsianti

**Wakil Pemimpin Humas** Bening Fauziyyah

**Staff Humas** Nadia Ariqa Syamdra, Bening Fauziyyah Auliya Arifan, Chaezarani Hijrinalis, Hilda Hirziyani, Hindun Rahadatul Aisy, Luthfi Nabillah, Muhammad Ridho Dwi Saputra, Selfa Kasela L

**Pemimpin Litbang** Nur Sopiah

**Kasubdiv Riset dan Kajian** Rizki

**Kasubdiv Survei dan Olah Data**

Nasywa Julia Tiaradevi

**Staf Litbang** Tiara Shifa, Syauqina

Fildzah Hanifa, Khaiqal Pranata,

Widi Enggarwati, Gola Arpanji

Cahyono, Nor Chanifah Laila, Sonny

Kusuma Wijayanto

ILUSTRASI SAMPUL OLEH  
HANIFAH FEBRI ANNISA

TATA LETAK OLEH  
SISKA UTAMI  
HANIFAH FEBRI ANNISA



# DAFTAR ISI

## LAPORAN UTAMA

Menjadi Mahasiswa itu *Privilege* ..... 5

## LAPORAN KHUSUS

Dari Maba Sampai Jadi *Job Seeker* ..... 9

## KUPAS TUNTAS

Rendahnya Minat Organisasi ..... 12

## PRO KONTRA

Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa:  
Semakin Cerdas atau Semakin Malas? ..... 15

## SUDUT PANDANG

Sisi Lain Magang Mahasiswa ..... 17

## ANGKAT SUARA

Kewajiban Membeli Buku dalam Perkuliahan ..... 20

## ANGKAT SUARA II

Dosen Jarang Masuk, Tugas Terus Menumpuk ..... 22

## LENSA MAHASISWA

Kemacetan di Tembalang ..... 25



## MENJADI MAHASISWA ITU “PRIVILEGE”

**I**ndonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan jumlah populasi penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Jumlah penduduk Indonesia per Agustus 2024 ini mencapai 279.887.729 jiwa. Perlu diketahui, bahwa dalam setiap negara terdapat dua jenis penduduk, yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun yang terdiri dari golongan anak remaja yang sedang menduduki bangku SMP serta SMA, mahasiswa, dan para pekerja, sedangkan penduduk non-produktif yaitu, usia 0 hingga 14 tahun dan diatas 65 tahun yang terdiri dari golongan penduduk muda dan lansia. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak sekali penduduk dengan usia produktif, termasuk mahasiswa. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, Indonesia memiliki 9,32 juta mahasiswa yang terdaftar. Seiring berkembangnya zaman, kuota untuk memasuki Perguruan Tinggi juga semakin meningkat karena besarnya antusiasme pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi dan peningkatan kesadaran pemerintah tentang pentingnya pendidikan.

Universitas Diponegoro atau biasa dikenal dengan sebutan Undip merupakan salah satu PTN unggulan yang terletak di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 2024 ini, Universitas Diponegoro membuka lebih banyak peluang untuk para pelajar Indonesia sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, pada tahun ini Undip menambah kuota mahasiswa baru sebanyak lebih dari 1000 mahasiswa apabila dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan bertambahnya kuota penerimaan mahasiswa baru, diharapkan Undip dapat meningkatkan kualitas, tidak hanya kuantitas mahasiswanya saja, dengan cara menambah prestasi undip di kancah nasional maupun internasional, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Pada zaman yang semakin berkembang ini, banyak sekali orang yang berpikir bahwa menjadi seorang mahasiswa merupakan sebuah *privilege*. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya menjadi seorang mahasiswa merupakan sebuah keistimewaan yang tidak dapat dianggap remeh pada era globalisasi dengan persaingan antar individu yang semakin ketat.

Mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perkuliahan bukanlah hal yang mudah. Berbagai cara dilakukan oleh pelajar Indonesia untuk mendapatkan kesempatan tersebut. Oleh karena itu, kita sebagai seorang mahasiswa sebaiknya tidak menyalakan kesempatan yang telah diberikan karena di luar sana banyak sekali orang yang memperebutkan kursi yang telah kita tempati dan ingin mendapatkan kesempatan yang sama, yaitu berkuliah.

Kita sebagai mahasiswa yang merupakan *agent of change*, tentu saja mendapatkan banyak keistimewaan yang tidak didapatkan oleh pelajar lain di luar sana. Di berbagai negara, akses ke pendidikan tinggi merupakan tantangan untuk sebagian besar individu karena faktor ekonomi, sosial, dan geografis. Perlu diketahui, bahwa memasuki lingkungan kampus bukan hanya sekadar melanjutkan pendidikan setelah sekolah menengah, tetapi juga membuka pintu menuju dunia pengetahuan yang mendalam dan peluang karir yang luas. Kelebihan menjadi seorang mahasiswa, pertama, mahasiswa dapat memberikan akses eksklusif ke pendidikan tinggi yang berkualitas. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil populasi dunia yang memiliki kesempatan untuk mengejar gelar sarjana atau gelar yang lebih tinggi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang studi yang diminati, tetapi juga dapat memperluas wawasan mereka dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Kedua, tentu saja seorang mahasiswa datang ke kampus untuk menjalankan kewajiban utamanya, yaitu menghadiri kelas sesuai dengan mata kuliah yang diambil dan menyelesaikan tugas akademik, tetapi perlu diketahui bahwa lingkungan kampus juga dapat dijadikan sarana dalam mengembangkan keterampilan dan potensi diri.

Di jenjang perkuliahan, mahasiswa belajar banyak hal, seperti belajar untuk berpikir kritis, menjadi problem solver yang tangguh, dan menjadi seorang komunikator yang baik.. Lingkungan kampus juga merupakan tempat ideal untuk mengeksplorasi minat dan bakat mahasiswa. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih berbagai mata kuliah dan program studi yang sesuai dengan minat mereka, serta terlibat dalam UKM, organisasi, atau proyek riset yang memperdalam pemahaman mereka dalam bidang tertentu dan sebagai sarana untuk mengembangkan diri. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana mahasiswa dalam menemukan passion mereka dan mempersiapkan diri untuk mengejar karir yang sesuai dengan minat dan keahlian yang dimiliki.

Ketiga, dalam menjalankan dunia perkuliahan, seorang mahasiswa dapat mendapatkan akses lebih untuk menjalin hubungan dan interaksi dengan sesama mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan dengan dosen yang ahli dalam bidangnya. Hal ini dapat membuka peluang untuk membangun jaringan sosial dan profesional yang kuat. Jaringan ini dapat berguna untuk mencari pekerjaan, berkolaborasi dalam proyek-proyek ilmiah, atau mengembangkan ide-ide inovatif di masa depan. Melalui berbagai pengalaman hidup di dunia perkuliahan, mahasiswa dapat belajar untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Mereka dapat belajar mengatur waktu, mengelola keuangan, dan menyeimbangkan antara tugas akademis dengan kehidupan sosial dan kegiatan organisasi.

Mahasiswa di Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam mengubah masa depan bangsa ke arah yang lebih baik. Mereka tidak hanya sebagai pelajar yang belajar di kelas, tetapi juga sebagai aktor utama dalam dinamika sosial dan politik yang menggerakkan perubahan.

Mahasiswa merupakan merupakan kaum intelektual yang diharapkan mampu untuk menyuarakan pendapat, mengambil tindakan terhadap isu-isu penting, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial yang merupakan bukti nyata dari semangat mahasiswa untuk membangun masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan berkelanjutan. Tidak jarang tindakan mereka menuai kontroversi, seperti aksi protes atau demonstrasi, namun hal ini menunjukkan bagaimana komitmen mahasiswa untuk terus memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Selain itu, mahasiswa juga memiliki kontribusi dalam bidang ekonomi kreatif. Mahasiswa merupakan pionir dalam menciptakan *start up*, mengembangkan teknologi baru, dan memanfaatkan potensi industri kreatif untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berperan aktif dalam menciptakan solusi-solusi baru yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Meskipun mahasiswa memiliki banyak kelebihan dan mendapat *privilege*, mereka juga memerlukan usaha untuk memaksimalkan *privilege* yang telah didapatkan. Untuk memaksimalkan *privilege* mereka dan mencapai tujuan pendidikan serta karir, mahasiswa perlu mengadopsi pendekatan yang terencana dan berorientasi pada pengembangan diri. Pertama, mereka dapat memanfaatkan sumber daya kampus secara efektif, seperti menghabiskan waktu di perpustakaan untuk studi mendalam, menggunakan fasilitas laboratorium untuk eksperimen ilmiah, dan mengikuti program dari pusat karir untuk mendapatkan nasihat mengenai peluang magang dan pekerjaan. Lalu, mereka dapat memanfaatkan aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kampus yang tujuannya tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja tim, dan komunikasi yang dapat membantu mereka untuk masa yang akan datang.

Selain itu, penting juga bagi seorang mahasiswa untuk membangun hubungan yang baik dengan dosen dan profesional di bidang mereka. Ini dapat memberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek penelitian, magang, atau mendapatkan rekomendasi penting untuk pekerjaan masa depan. Mengembangkan keterampilan "*soft skills*" seperti manajemen waktu, adaptabilitas, dan kemampuan berpikir kritis juga krusial dalam meningkatkan daya saing di pasar kerja yang kompetitif. Selain itu, pengalaman praktis melalui magang atau proyek penelitian akan memperkuat resume profesional mereka, sehingga menjadi nilai tambah saat akan melamar pekerjaan.

Bagi mahasiswa, menjaga keseimbangan antara akademik yang serius dengan kesejahteraan pribadi juga penting. Merencanakan waktu dengan baik untuk studi, istirahat yang cukup, dan perawatan diri fisik dan mental adalah kunci untuk mencapai performa akademik yang optimal. Terakhir, membuat rencana karir jangka panjang dengan tujuan yang jelas dan strategi pencapaian yang terukur akan membantu mahasiswa memanfaatkan setiap kesempatan yang ada selama masa kuliah untuk mencapai tujuan pendidikan dan mempersiapkan diri untuk karir yang sukses di masa depan.

Tentu saja dalam membentuk karakter pelajar Indonesia yang baik dan berpendidikan, institusi pendidikan memegang peranan penting, seperti memberikan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kolaboratif melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, dan proyek-proyek riset. Aktivitas di luar kelas ini membantu mahasiswa memperluas jaringan sosial mereka, belajar bekerja dalam tim, dan mengasah kemampuan komunikasi mereka, yang semuanya sangat berharga dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi.

Selanjutnya, institusi pendidikan berperan dalam memfasilitasi pengalaman praktis, seperti kegiatan magang, kerja lapangan, atau

proyek penelitian yang memberikan wawasan langsung tentang bagaimana teori dapat diterapkan dalam praktik. Hal ini membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang industri atau bidang kerja yang diminati, serta membangun portofolio profesional yang kuat.

Pendidikan tinggi di Indonesia memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi generasi muda, terutama mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 279.887.729 jiwa pada tahun 2024, dengan sebagian besar merupakan penduduk usia produktif yang termasuk dalam golongan pelajar dan mahasiswa yang antusias. Contohnya, Universitas Diponegoro di Semarang meningkatkan kuota penerimaannya sebagai respons terhadap permintaan yang tinggi dari pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan mereka pada jenjang kuliah.

Dapat disimpulkan bahwa menjadi mahasiswa bukan sekadar keistimewaan, tetapi juga sebuah tanggung jawab untuk mengoptimalkan kesempatan yang ada dalam mengejar pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya menghadiri kuliah dan menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kepemimpinan, dan kerja tim melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kampus. Ini memberi mereka landasan yang kuat untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat.

Pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya memberikan akses ke pengetahuan mendalam dan peluang karir yang luas, tetapi juga membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global. Dengan mendukung perkembangan potensi mahasiswa, Indonesia dapat memperkuat posisinya dalam membangun masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan inovatif. Hal ini mencerminkan peran vital pendidikan tinggi sebagai fondasi untuk kemajuan nasional yang berkelanjutan dan inklusif.

**Penulis:**  
**Gallysta Tsania Farah Arifin**

# Dari "Maba" Sampai Jadi *Job Seeker*

Menunggu pengumuman masuk perguruan tinggi pernah menjadi penantian kita semua. Mari sejenak mengenangnya kembali sembari mengapresiasi diri untuk awal yang baik dari perjalanan menjadi mahasiswa yang kita jalani. Tentu tak semua dari kita lolos dalam percobaan pertama. Mereka yang melalui percobaan ke dua, ke tiga, ke empat, dan seterusnya hingga diperoleh kata "Selamat, Anda Diterima" layak mendapat apresiasi pula untuk setiap perjuangan, keikhlasan, dan keteguhan hatinya dalam berusaha.

Setelah rangkaian panjang menuju bangku perguruan tinggi, tersematlah status mahasiswa baru atau "Maba". Semua hal dengan emblem "baru" selalu membawa antusiasme tersendiri, namun juga diiringi kecemasan akan kemampuan kita untuk beradaptasi seterusnya. Perjalanan ini dimulai dengan tuntutan adaptasi yang cukup menantang. Lingkungan baru, teman-teman baru, dan cara belajar yang berbeda membuat kita harus cepat menyesuaikan diri. Proses adaptasi ini melibatkan banyak aspek seperti mengenal lingkungan kampus yang luas, berusaha menjalin pertemanan dengan banyak orang, serta memahami sistem perkuliahan yang jauh berbeda dari masa sekolah dulu. Baik dari segi akademik maupun kehidupan sosial, semuanya memerlukan penyesuaian besar-besaran ketika kita menjadi mahasiswa baru.



Gambar: Dokumentasi Humas Universitas Diponegoro

Kemampuan membawa diri dengan baik adalah salah satu aspek yang wajib dikuasai. Orang-orang yang kita jumpai di masa kuliah lebih multikultural dengan beragam latar belakang. Perbedaan pemikiran ataupun kebiasaan mungkin menjadi celah rentan berkonflik, namun selama prinsip untuk saling menghormati antar sesama tetap dipegang teguh, maka kecil kemungkinan untuk berkonflik satu sama lain.

Langkah awal paling krusial dalam penyesuaian terhadap kehidupan perkuliahan adalah membangun lingkaran pertemanan positif yang terus mendorong kita maju. Tetapi perlu diingat bahwa kesesuaian kepribadian juga berpengaruh terhadap langgengnya pertemanan. Dengan pertemanan yang baik, kita punya kesempatan untuk bereksplorasi dengan nyaman dan menyenangkan, bertumbuh dan menjadi maju bersama teman-teman berharga yang kita miliki.

Kemudian di sisi akademik, lagi-lagi kita harus mau menerima bahwa kultur belajar di perkuliahan berbeda jauh dengan kultur belajar di masa sekolah. Mulai dari rencana studi yang harus kita atur sendiri, materi-materi perkuliahan lebih banyak yang harus kita eksplorasi dan cari tahu sendiri, hingga banyak hal lain yang harus serba dilakukan sendiri. Tentu kondisi seperti ini tak cukup familiar sebab lingkungan akademik di sekolah dulu tak berlangsung demikian.

Namun hal ini bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan. Saat ini akses menuju referensi belajar tersedia di manapun dan dapat diakses kapanpun, bahkan tak sedikit pula yang tersedia gratis. Referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran ini tidak hanya bergantung pada sumber-sumber cetak, melainkan juga dari sumber-sumber digital, seperti *e-repository*, *e-library*, *e-journal*, *e-book*. Referensi bacaan juga kini tidak hanya bersumber dari buku, melainkan juga berasal dari jurnal serta artikel-artikel ilmiah. Kunci lainnya adalah jangan takut untuk bertanya. Mungkin selama ini kita terpaku stigma kehidupan kuliah yang individualistis, memang benar adanya bahwa banyak hal yang harus diusahakan sendiri. Namun ketika kita menjumpai kebingungan, berani bertanya kepada orang lain juga bagian dari berusaha itu sendiri. Ketika menjumpai kebingungan dalam perkuliahan, kita dapat bertanya entah itu pada teman sebaya, kakak tingkat, dosen maupun staff kampus yang pastinya bersedia membantu selama kita meminta bantuan dengan cara yang baik pula. Ketika kita menjadi seorang maba, beban akademik dan perkuliahannya masih belum terlalu berat. Pada awal semester, maba akan disibukan dengan kegiatan-kegiatan ospek kampus dari tingkat universitas, fakultas hingga ke tingkat program studi. Sehingga pada masa ini masih dianggap sebagai masa transisi, dari seorang pelajar menjadi mahasiswa. Sehingga masih terdapat banyak waktu luang yang dapat digunakan untuk mengeksplor minat masing-masing.

Manfaatkan waktu-waktu luang tersebut untuk melakukan pengembangan diri, eksplorasi hal-hal yang linear dengan tujuan kita di masa depan, atau boleh pula melakukan pengalaman baru yang belum pernah kita lakukan sebelumnya. Banyak kompetisi interenal fakultas yang diadakan khusus untuk mahasiswa baru. Kompetisi-kompetisi ini merupakan awal yang baik untuk menjembatani kita beprestasi lewat kompetisi-kompetisi selanjutnya di tingkat yang lebih tinggi.

Selanjutnya cari tahu soal unit kegiatan mahasiswa ataupun organisasi yang akan diikuti. Pilah-pilah manakah yang sekiranya akan mengakomodasi goals kita, hal itu bisa diketahui melalui bertanya kepada kakak tingkat ataupun mengikuti open house dari UKM atau organisasi yang ingin kita ikuti. Beberapa kepanitiaan sudah dibuka untuk mahasiswa baru, boleh saja bila tertarik untuk mengambil kesempatan ini. Tips eksplorasi kehidupan kuliah adalah jangan FOMO (*Fear of Missing Out*), kenali batasan diri, jangan sampai mengesampingkan aspek akademik dan jangan sampai mengorbankan kesehatan karena tak ada yang akan berjalan lancar bila kita tak dalam keadaan yang sehat.

Di tengah kesibukan belajar sebagai kewajiban mahasiswa, aktif mengikuti organisasi kampus maupun berkompetisi juga tak kalah bermanfaat bagi kita, mahasiswa. Kita mungkin dituntut untuk mempertahankan nilai akademik, namun juga perlu membangun jaringan juga memperkaya *soft skill*. Mungkin kadang ada perbenturan antara kepentingan akademik dan non akademik. Kejadian-kejadian seperti deadline antara proker dan tugas kuliah yang datang bersamaan, rapat sampai larut sedangkan ada kelas pagi yang menunggu esok hari, dan sebagainya tentu sudah bukan hal yang asing bagi kita. Tantangan terbesar adalah menyeimbangkan waktu antara tanggung jawab organisasi dan tuntutan akademik, sehingga kita wajib untuk menguasai pengelolaan waktu yang baik. Keseimbangan ini tidak mudah dicapai, namun dengan manajemen waktu yang baik dan kemampuan menetapkan prioritas, kedua hal tersebut bisa berjalan beriringan tanpa mengorbankan salah satu aspek. Jangan pernah menyalahkan fase ini, bangun personal branding yang baik dan pastikan untuk tidak melewatkan tiap peluang yang ada. Entah itu peluang magang, kompetisi, penelitian, dan hal-hal lain.

Seiring waktu berjalan, seiring bertambahnya semester, tak dapat dipungkiri bahwa *academic pressure* ikut meningkat. Di tengah sibuknya

membagi waktu antara akademik dan organisasi, terkadang kita masih dihadapkan dengan rasa tertinggal atas pencapaian-pencapaian yang diperoleh oleh orang lain. Tak jarang dari kita mengalami *burnout* yang berujung pada semakin tidak produktifnya diri kita dan membuat pencapaian-pencapaian yang seharusnya bisa diraih menjadi tertunda. Menyikapi hal seperti ini maka kita perlu *stop being bitter* atas keberhasilan orang lain. Kita bisa memilih untuk mengkondisikan hati kita dengan perasaan turut bahagia dan kembali fokus pada proses diri sendiri. Perlu diingat bahwa semua orang punya “*timeline*” nya masing masing untuk berhasil. Fokus pada diri sendiri dan yakin akan kemampuan diri adalah kuncinya. Di samping itu jangan lupa untuk melakukan hal-hal yang menghibur diri, melakukan hal yang kita senangi, dan *self reward* untuk menghargai perjalanan dan perjuangan yang telah dilalui.

Salah satu mata kuliah yang wajib diambil adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Salah satu bentuk pengabdian tri dharma perguruan tinggi bagi mahasiswa adalah melalui KKN. Mahasiswa akan dibagi menjadi satu kelompok yang berisikan delapan hingga sembilan orang dan kemudian ditempatkan di berbagai daerah untuk melaksanakan program pengabdian dengan menjalankan program kerja yang linier dengan studi yang diambil. Tidak jarang KKN menjadi salah satu momok yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa. Menakutkan sebab ketika KKN harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan budaya yang berbeda serta berpacu dengan kegiatan-kegiatan di Desa yang terhitung cukup padat. Namun, bagi sebagian mahasiswa yang lain, KKN menjadi salah satu pengalaman seumur hidup yang tidak dapat dilupakan kenangan dan kebersamannya. Menginjak semester akhir, makin banyak pertanyaan dalam diri yang muncul. Dilema antara melanjutkan pendidikan atau langsung meniti karir bukanlah sesuatu yang bisa ditentukan sekejap mata.

Mulai muncul kebingungan lagi kemana kita harus melangkah. Belum lagi tanggung jawab menyusun tugas akhir yang menuntut dedikasi, disiplin, dan kemampuan riset yang mumpuni. Tak jarang ditemui kebuntuan dalam keberjalanan penulisan, kemudian revisi bertubi-tubi perlu dihadapi dengan mental juang yang kuat. Namun semua ada garis akhirnya, ketika tugas akhir berhasil selesai pastinya akan ada kebanggaan tersendiri.

Bagi mereka yang memilih untuk meniti karir setelah diumumkannya kelulusan, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Aspek seperti CV yang baik sudah harus dipersiapkan jauh sebelum masa menjadi *job seeker* tiba. Sedari awal sudah harus kita usahakan membuat isi CV yang bagus melalui berbagai pengalaman kegiatan, pengalaman kerja, dan prestasi yang sudah harus diusahakan semasa menjadi mahasiswa. Jangan lupa pula untuk memanfaatkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh dari masa magang, dikombinasikan dengan apa yang sudah dipelajari semasa kuliah agar diperoleh pekerjaan yang sesuai dengan potensi serta kemampuan yang dimiliki.

Perjalanan dari mahasiswa baru sampai menjadi *job seeker* merupakan perjalanan panjang yang penuh dinamika dalam setiap fasenya. Melalui adaptasi yang baik dan eksplorasi yang bijak akan membentuk karakter dan keterampilan kita. Mari jadikan tiap prosesnya sebagai peluang untuk tumbuh, berkembang, menggapai mimpi, dan meraih versi terbaik diri kita.

**Penulis:**  
**Amalia Rizky Sahitya**

# Rendahnya Minat Organisasi



Gambar: Dokumentasi LPM Gema Keadilan

Fenomena menurunnya minat organisasi telah mewarnai dinamika berorganisasi di bangku perkuliahan, khususnya di kalangan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Antusiasme mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro terhadap organisasi mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Divisi Penelitian dan Pengembangan UKM-F Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Gema Keadilan pada tahun 2023 yang melibatkan mahasiswa dari angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022 hanya 33,3% mahasiswa yang aktif mengikuti UKM-F atau Organisasi Mahasiswa atau (Ormawa) di Fakultas. Sedangkan 66,7% mahasiswa lainnya tidak mengikuti UKM-F/Ormawa.

Survei ini juga memberikan gambaran tentang kegunaan UKM-F/Ormawa dan relevansinya terhadap kehidupan mahasiswa dan mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat mahasiswa terhadap UKM-F/Ormawa.



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UKM-F LPM Gema Keadilan, beberapa mahasiswa berpendapat bahwa kegunaan yang ditawarkan UKM-F/Ormawa masih relevan dengan kehidupan mahasiswa karena dengan mengikuti UKM-F/Ormawa, mahasiswa memiliki gambaran terkait dengan dunia kerja dan dapat belajar hal-hal baru, seperti

cara manajemen waktu dengan baik, relasi baru, dan lain sebagainya.

Mahasiswa FH Undip juga merasa bahwa UKM-F/Ormawa masih menjadi wadah yang tepat untuk pengembangan keterampilan mereka, bukan hanya sekedar tempat nongkrong dengan embel-embel rapat.

Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UKM-F LPM Gema Keadilan, faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat mahasiswa terhadap UKM-F/Ormawa adalah beberapa mahasiswa lebih ingin memfokuskan dirinya pada akademik mereka karena tuntutan yang semakin tinggi dan mereka merasa belum bisa untuk manajemen waktu dengan baik sehingga masih perlu mempersiapkan diri untuk lebih bisa mengatur waktu. Selain itu, beberapa mahasiswa lainnya juga beranggapan bahwa kegiatan di luar UKM-F/Ormawa dirasa lebih memberikan manfaat yang besar dibandingkan mengikuti UKM-F/Ormawa Fakultas. Adapun kegiatan di luar UKM-F/Ormawa yang sering diikuti dan diminati mahasiswa saat ini adalah, kegiatan Volunteer, Internship, Magang Merdeka (MSIB), dan Program Beasiswa Luar Negeri (IISMAA).

Mereka juga beranggapan bahwa dinamika UKM-F/Ormawa cenderung tidak manusiawi atau bahkan toxic. Selain itu adanya anggapan atau stigma yang mengatakan bahwa ada beberapa mahasiswa yang ketika masuk kedalam sebuah UKM-F/Ormawa menggunakan “orang dalam” sehingga dari hal tersebut membuat mereka yang tidak memiliki “orang dalam” merasa tidak diberikan kesempatan untuk masuk ke dalam UKM-F/Ormawa tersebut walaupun memiliki kompetensi yang sama. Selain itu, program kerja yang ditawarkan dalam sebuah UKM-F/Ormawa terkadang juga sangat monoton, tidak ada inovasi dari tiap UKM-F/Ormawa tersebut.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat pula beberapa dampak yang akan ditimbulkan jika minat mahasiswa terhadap UKM-F/Ormawa terus menurun, yaitu, berkurangnya peluang pengembangan keterampilan dan kepemimpinan.

Organisasi mahasiswa menyediakan banyak pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan penting seperti kerja tim, komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Dengan tidak berpartisipasi dalam sebuah organisasi, mahasiswa mungkin akan kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan tersebut. Selain itu, mahasiswa akan cenderung memiliki relasi yang terbatas. Organisasi mahasiswa menawarkan relasi rekan, alumni, dan profesional dari berbagai bidang. Relasi ini dapat menjadi sebuah peluang di masa yang akan datang atau dunia kerja nantinya. Jika mahasiswa tidak bergabung dalam organisasi mahasiswa mereka akan memiliki koneksi yang lebih sedikit dan akses yang terbatas ke sumber daya berharga ini.

Dampak rendahnya minat mahasiswa mengikuti organisasi tentunya juga akan dirasakan oleh Universitas, yang mana Organisasi mahasiswa seringkali memperjuangkan tujuan sosial, mengadvokasi perubahan, dan melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat. Peran mereka dapat membawa dampak sosial yang positif dan berkontribusi pada kemajuan komunitas Universitas. Ketika partisipasi mahasiswa terhadap organisasi menurun, upaya ini nantinya akan kehilangan momentum, yang berpotensi menghambat kemajuan pada isu-isu sosial penting.

Selanjutnya, terkait dengan peran organisasi mahasiswa dalam mendorong pengembangan karakter dan *soft skills* mahasiswa, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Nastiti pada jurnalnya yang berjudul “Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pembentukan Sikap Demokratis”, UKM-F/Ormawa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap demokratis mahasiswa, yaitu dengan memacu pola pikir mahasiswa berpikir secara kritis, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pemikiran kritis merupakan suatu pola pikir yang saat ini harus dimiliki oleh para mahasiswa agar nantinya mahasiswa tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang dapat merugikan bangsa.

UKM-F/Ormawa dapat membantu mahasiswa berpikir secara kritis melalui sesi diskusi, debat, dan lain sebagainya. Ketika berdiskusi tentunya mahasiswa akan dihadapi oleh berbagai perspektif dari mahasiswa lainnya sehingga hal tersebut yang akan mengasah pola pikir kritis mahasiswa. UKM-F/Ormawa juga dapat menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk mengembangkan *soft skill*, seperti meningkatkan keterampilan berkomunikasi, kerjasama tim, *problem solving*, kreativitas, dan manajemen waktu dengan baik. Karena dalam berorganisasi mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai macam karakter dari mahasiswa lainnya serta akan banyak berdiskusi dan membuat inovasi-inovasi baru ketika menjalankan sebuah program kerja.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UKM-F LPM Gema Keadilan, upaya yang dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti organisasi adalah, setiap UKM-F/Ormawa dapat memberikan dan mengembangkan program kerja yang lebih menarik dan terstruktur dengan menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, setiap UKM-F/Ormawa juga dapat melakukan promosi yang gencar dan kreatif dengan menggunakan berbagai media promosi

untuk enjangkau mahasiswa, seperti media sosial, website, spanduk, dan brosur. UKM-F/Ormawa dapat membuat konten promosi yang menarik dan informatif, serta dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa.

Berdasarkan hal-hal diatas dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa memiliki alasan yang berbeda-beda ketika memutuskan untuk mengikuti atau tidak mengikuti sebuah UKM-F/Ormawa. Beberapa mahasiswa beranggapan bahwa UKM-F/Ormawa masih menjadi wadah yang sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan mereka. Namun disisi lain terdapat pula mahasiswa yang beranggapan bahwa masih banyak hal-hal lain yang perlu diprioritaskan seperti, akademik dan kegiatan lain di luar UKM-F/Ormawa. Namun, perlu diingat bahwa jika nantinya minat organisasi mahasiswa terus menurun maka tentunya akan dapat berdampak pada Universitas maupun pribadi mahasiswa itu sendiri. Maka dari itu, mahasiswa diharapkan dapat dengan bijaksana dalam memutuskan apakah akan mengikuti organisasi atau tidak. Jika nantinya mahasiswa tidak mengikuti UKM-F/Ormawa diharapkan mahasiswa dapat lebih ekstra untuk dapat meningkatkan keterampilannya dengan hal-hal lain di luar UKM-F/Ormawa agar nantinya mahasiswa tetap memiliki bekal untuk dunia kerja.

**Penulis:  
Fildzah Shafa Ghani**



Gambar: ghizchina.com

# Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Semakin Cerdas atau Semakin Malas?

**R**evolusi Industri 4.0 merupakan upaya menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia online dan kini produksi di Industri, dimana semua proses produksi berjalan dengan internet sebagai penopang utama. Sebagaimana hadirnya revolusi industri 4.0 yang dapat diartikan sebagai adanya campur tangan sebuah sistem cerdas dan otomatisasi dalam industri, yaitu teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan machine learning. Salah satu teknologi yang menggunakan teknologi AI dan cukup berkembang di dunia pendidikan saat ini yaitu aplikasi ChatGPT.

ChatGPT atau *Generative Pre-trained Transformer* adalah sebuah chatbot yang dikembangkan dan dirancang dengan menggunakan format percakapan yang dari situ seseorang dapat mengajukan pertanyaan kepada tools sejenis AI yang secara otomatis akan memperoleh jawaban dalam waktu yang singkat. Teknologi ini dirilis pada November 2022 oleh sebuah laboratorium riset kecerdasan buatan bernama OpenAI. Cara kerja dari ChatGPT sendiri ialah dengan mengumpulkan informasi dari jurnal dan artikel yang ada di internet lalu informasi-informasi tersebut diserap untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan.

ChatGPT memberikan kesempatan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia dalam menggunakan *chat bot* AI terkhusus untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mahasiswa. Penggunaannya dapat membuat mahasiswa merasa lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya.

Jika digunakan dengan baik dan benar, ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah dengan baik dan informatif sehingga ChatGPT ini dapat menjadi sarana pengembangan pemikiran bagi para mahasiswa. ChatGPT juga mampu memberikan berbagai informasi dengan cukup cepat yaitu hanya memerlukan hitungan detik dan jawaban yang diinginkan akan diberikan. Hal ini sangat membantu mahasiswa dikala sedang membutuhkan informasi dengan waktu singkat, ditambah lagi teknologi ini memberikan beragam rekomendasi dan saran yang relevan dengan jawaban yang diinginkan penggunaannya. Tidak hanya itu, tata bahasa yang digunakan ChatGPT adalah tata bahasa yang natural dan mudah dimengerti oleh hampir seluruh kalangan. Hal ini juga berhubungan dengan ChatGPT yang dapat memahami dan menyesuaikan jawaban meskipun pertanyaan diajukan dengan bahasa berbeda tetapi memiliki makna yang sama.

Namun tidak dapat dipungkiri kemajuan ini juga menimbulkan kekhawatiran karena dalam perkembangannya tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai tentang penggunaan AI. Kemudian dalam perkembangannya, AI berpotensi untuk menggantikan karya kreatif yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa, salah satunya seperti karya tulis ilmiah. Tidak jarang beberapa mahasiswa lebih mengandalkan ChatGPT juga menjadikannya sebagai jalan pintas dan sumber utama untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam ranah penelitian, hal ini juga dapat me-

ngurangi esensi dari penelitian itu sendiri, dimana mahasiswa hanya cukup menuliskan perintah di ChatGPT kemudian dalam waktu yang singkat langsung mendapatkan sebuah karya ilmiah baru. Hal ini sangat ditentang keras oleh para peneliti, karena biasanya dibutuhkan waktu yang lama bahkan sampai bertahun-tahun untuk melakukan riset penelitian.

Penggunaan ChatGPT membuat mahasiswa tidak perlu belajar dan membaca referensi jurnal/buku, sehingga menjadikan mahasiswa malas untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Pada perkembangannya penggunaan AI ini berpotensi untuk menggantikan karya-karya kreatif yang biasanya dibuat oleh mahasiswa seperti karya tulis ilmiah dan penulisan akademik. Dikawatirkan mahasiswa dapat melanggar etika akademik mahasiswa, karena mengganggu kreativitas dan nalar kritis mahasiswa yang menurun.

ChatGPT yang hadir di tengah-tengah masyarakat saat ini menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan karena mahasiswa dapat mengeksplor dalam mencari bahan atau sumber pembelajaran. Dari bahan tersebut mahasiswa dapat mengembangkan dan mengkombinasikan lagi dengan jurnal-jurnal yang akurat, sehingga karya yang dihasilkan bukan seutuhnya dari ChatGPT itu sendiri melainkan juga dari pemikiran mahasiswa dan jurnal yang akurat dan dengan itu teknologi ChatGPT ini dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dalam diri mahasiswa dengan bijak.

Penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan dapat membantu mahasiswa dalam pengambilan bahan dari suatu penelitian maupun tugas serta dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi baru dalam diri mahasiswa. Akan tetapi, mahasiswa harus bijak dalam penggunaannya dengan tidak menjadikan ChatGPT sebagai sumber utama dari sebuah penelitian dan tidak bergantung pada ChatGPT saja, tetapi juga mencari data yang valid, seperti dari buku maupun jurnal. Sehingga karya anak bangsa tidak akan tergantikan oleh karya yang dihasilkan oleh AI.

**Penulis:**  
**Aaliyah Davalynn Setiawan**

# Sisi Lain Magang Mahasiswa



Gambar: Siska Utami

**P**ada saat ini, minat mahasiswa dalam mengikuti program magang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk kebutuhan untuk memperoleh pengalaman kerja yang relevan, meningkatnya persaingan di pasar kerja, dan kebutuhan untuk membangun jaringan profesional. Dengan adanya program magang, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung yang tidak dapat diperoleh melalui Pengetahuan teoritis yang diperoleh selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan.. Melalui magang, mahasiswa dapat belajar tentang budaya organisasi, interaksi dengan tim, dan mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan bidang studi mereka.

Menurut survei yang dilakukan oleh Danacita, sebagian besar mahasiswa menganggap magang sebagai cara untuk mendapatkan pengalaman kerja sebelum benar-benar terjun ke dunia kerja secara full time. Dan menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Kerja (BPPK), sekitar 80% dari mahasiswa di Indonesia telah melakukan magang atau berencana untuk melakukan magang dalam waktu dekat. Hal ini menunjukkan bahwa magang telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan kerja bagi mahasiswa karena banyak perusahaan yang memerlukan calon pelamar memiliki pengalaman kerja yang relevan dengan posisi yang dilamar.

Program magang memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk menemukan bidang yang sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa karena ada berbagai jenis magang yang dapat diikuti oleh mahasiswa, termasuk magang di perusahaan, magang di lembaga non-profit, magang di pemerintahan, dan magang di organisasi internasional. Magang di bidang-bidang ini juga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan *soft skills* yang penting untuk sukses di dunia kerja. Setiap jenis magang memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Magang di perusahaan, misalnya, dapat memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana operasional perusahaan bekerja, sementara magang di lembaga non-profit dapat memberikan pengalaman tentang bagaimana mengelola proyek yang berfokus pada masyarakat. Beberapa program studi, seperti Ilmu Hukum, bahkan mendorong mahasiswa untuk mengambil program magang sebagai mata kuliah pilihan, dengan kebebasan untuk memilih tempat magang sesuai konsentrasi keilmuan masing-masing.

Berbicara tentang konsentrasi keilmuan tiap program studi, di perkuliahan, magang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh kelulusan, yang biasa disebut dengan magang wajib. Selain tempat magang yang beragam, program magang yang bisa menjadi pilihan mahasiswa juga beragam jenisnya. Selain magang wajib, ada juga magang mandiri. Jika magang wajib adalah magang yang diperuntukkan sebagai syarat akademik dalam perolehan kelulusan, maka magang mandiri adalah magang yang diikuti mahasiswa berdasarkan inisiatif pribadi, diluar program magang wajib. Guna mendukung manfaat magang bagi para mahasiswa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), menerbitkan suatu program magang yang bisa dikonversi kedalam Satuan Kredit Semester mahasiswa, yang dinamakan Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB).



Kendati demikian, tidak jarang terjadi bahwa program magang tidak sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang diberikan. Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa mereka dibebani dengan beban kerja setara penuh waktu. Hal ini dapat menimbulkan polemik terkait hak dan kewajiban pemagang dalam relasi kerja di Indonesia. Meskipun perusahaan sering kali memberikan jasa dari karyawan magang untuk beberapa macam pekerjaan kecil, seperti urusan administrasi serta praktikal ringan, praktik ini dapat menghemat anggaran perusahaan, namun juga dapat menimbulkan ketidakpuasan di kalangan peserta magang.

Berikut adalah bagan persepsi kelayakan magang berdasarkan survei studi yang dilakukan oleh Anindya Dessi Wulansari terhadap 215 responden pekerja magang selama menjadi pelajar atau mahasiswa.



Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak puas dengan pengalaman magang mereka. Beberapa hal lain yang berpotensi menyebabkan kurang optimalnya kepuasan mahasiswa dalam mengikuti program magang, yaitu:

- Tidak adanya pekerjaan yang sesuai dengan minat. Beberapa perusahaan atau lembaga tidak memberikan pekerjaan yang sesuai dengan minat atau bidang studi mahasiswa.

- Tidak adanya supervisi yang Baik. Beberapa program magang tidak memiliki supervisi yang baik, yang dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak mendapatkan pelatihan yang baik.
- Tidak adanya *Feedback* yang Konstruktif. Beberapa perusahaan atau lembaga tidak memberikan feedback yang konstruktif, yang dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak tahu bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka.

Meskipun ada beberapa masalah yang muncul, magang tetap merupakan salah satu cara terbaik untuk mahasiswa untuk mempersiapkan diri mereka untuk dunia kerja. Magang dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, memperoleh pengalaman langsung, dan membangun jaringan profesional. Selain itu, mahasiswa dapat menemukan bidang yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta memperoleh wawasan tentang budaya organisasi dan interaksi dengan tim. Lalu bagaimana cara mengukur efektivitas magang dalam perkembangan minat dan bakat mahasiswa?

Untuk mengukur efektivitas magang, beberapa faktor penting harus diperhatikan. Pertama, kualitas dan kinerja setiap peserta magang harus dievaluasi secara teratur agar mahasiswa dan perusahaan dapat menilai sejauh mana pengalaman magang telah memberikan manfaat. Kedua, perusahaan harus memberikan pelatihan serta supervisi yang baik kepada peserta magang. Ketiga, mahasiswa harus memiliki kesempatan untuk memilih kompetensi yang mereka ingin dalami selama magang, dan beban kerja harus ditentukan berdasarkan kesepakatan yang demokratis antara pemegang, pemerintah yang menaungi, relasi kerja, dan pemberi kerja dengan memperhatikan hak-hak kerja layak.



Gambar: Dokumentasi Shella Amelia

Menurut penulis, terlepas dari beberapa kekurangan pelaksanaan magang, hingga saat ini magang masih merupakan salah satu jalur yang paling efektif dalam mengaplikasikan pengetahuan dan memperdalam minat bakat mahasiswa. Materi akademik yang disampaikan di bangku perkuliahan tentunya kurang dari apa yang seharusnya menjadi standarisasi penerimaan kerja. Pengalaman magang pun tentunya sangat berguna jika dituliskan dalam *Curriculum Vitae (CV)* yang menjadi latar belakang utama kandidat pencari kerja yang pertama sekali dilihat oleh *Human Resources* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, program magang saat ini memiliki banyak sisi positif yang dapat membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri mereka untuk dunia kerja. Namun, ada beberapa sisi buruk yang perlu diperhatikan dan menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara magang, seperti ketidaksesuaian *job desc* dan fasilitas yang kurang mumpuni bagi mahasiswa magang untuk mendalami minat dan bakatnya. Untuk memperbaiki program magang, perusahaan atau organisasi perlu memberikan deskripsi pekerjaan yang jelas dan akurat, serta memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan memperhatikan sisi-sisi ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman magang yang lebih bermanfaat dan mempersiapkan diri mereka untuk dunia kerja yang lebih baik.

**Penulis:**  
**Tesa Vena Pasaribu**



Gambar : washilah.com

Pada masa SMA tentunya kita belum mengetahui seperti apa menjadi seorang mahasiswa di suatu perguruan tinggi, sehingga menimbulkan ketidaktahuan akan kehidupan perkuliahan dan seperti apa pembelajaran pada fase kuliah, terutama bagaimana cara seorang dosen ketika mengajar di perkuliahan. Faktanya pada saat memasuki dunia perkuliahan, sistem pembelajaran dilakukan secara *Student Center Learning (SCL)* yang mana peran mahasiswa disini mahasiswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar sementara dosen berperan sebagai fasilitator untuk para mahasiswa. Jadi, disini dosen berperan sebagai penyedia ilmu bagi mahasiswa, karena sistem ini mahasiswa dituntut untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan secara mandiri dan meningkatkan kualitas mahasiswa. Karena dosen memiliki peran sebagai penyedia ilmu bagi para mahasiswa, tidak sedikit dosen memberikan kewajiban membeli buku untuk para mahasiswa.

Namun faktanya, beberapa kasus di perguruan tinggi kewajiban membeli buku tersebut justru memberatkan mahasiswa, karena terkadang nominal yang diberikan untuk membeli buku tersebut terbilang mahal dan juga para dosen biasanya memberikan iming-iming nilai bagus karena telah membeli buku tersebut.

## Kewajiban Membeli **BUKU** Dalam Perkuliahan

Seperti kasus yang terjadi di Universitas Brawijaya, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) diwajibkan untuk membeli buku karangan dosen pengampu mata kuliah dengan imbalan mendapat nilai bagi mahasiswa yang membeli buku tersebut, mahasiswa tersebut menyayangkan karena harga yang ditawarkan untuk buku tersebut berkisaran Rp 118.000-125.000 hal ini juga memberatkan bagi mahasiswa.

Melihat aduan mahasiswa tersebut Wakil Dekan I Bidang akademik FISIP UB memberi tanggapan bahwa tidak ada peraturan yang mewajibkan mahasiswa untuk membeli buku atau referensi tertentu, karena mahasiswa dapat mencari banyak sumber bacaan secara mandiri. Hal seperti ini tidak terjadi di satu perguruan tinggi saja, namun di beberapa kampus dosen sering memberikan kewajiban terhadap mahasiswa untuk membeli buku sebagai bahan referensi, padahal saat ini mahasiswa dapat mencari bahan referensi lain secara online. Kasus yang sama terjadi juga di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, salah satu mahasiswa nya merasa resah karena oknum dosen mewajibkan mahasiswa untuk membeli buku sebagai syarat mengikuti mata kuliah yang diampu oleh dosen tersebut dan juga mahasiswa diiming-imingi mendapat nilai tinggi apabila membeli buku tersebut. Hal ini tentunya bertentangan dengan etika sebagai tenaga pengajar, karena dengan kewajiban membeli buku dengan iming-iming mendapat nilai tinggi justru membuat seakan-akan nilai dapat dibeli.



Apabila mengacu pada kebijakan Menteri Pendidikan Nasional 02/2008 Pasal 11 menyatakan bahwa seorang pendidik di satuan Pendidikan melarang menjual buku baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pelajar. Oleh karena itu, perlu adanya penanggulangan terkait kewajiban membeli buku tersebut karena faktanya sering memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran. Seiring berkembangnya teknologi justru mempermudah masyarakat dalam mencari suatu informasi yang dibutuhkan, tentunya hal ini berpengaruh dalam bidang Pendidikan. Seperti saat ini yang digadang-gadang dapat menggantikan buku konvensional atau buku fisik, yaitu *e-book*. Perkembangan *e-book* nyatanya telah mempermudah mahasiswa dalam pembelajaran, karena efisiensi dan efektifitas yang dimiliki *e-book* telah meringankan beban mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan *e-book* memiliki fisik digital yang tidak akan lapuk dan juga mudah untuk disimpan. Dan nyatanya *e-book* dapat mengefisienkan waktu pembelajaran dibanding buku konvensional, karena saat pembelajaran hanya perlu membawa smartphone atau alat digital lainnya yang dapat mengakses *e-book*. Jika dibandingkan dengan buku konvensional, *e-book* lebih ringan biaya dibanding buku konvensional karena dapat diakses melalui internet. Tidak dipungkiri, *e-book* juga memberikan dampak bagi dosen untuk mengajar. Faktanya *e-book* dapat diterapkan sebagai efektifitas waktu dalam pembelajaran, sehingga dosen tidak perlu repot-repot untuk membawa buku lagi. Dengan adanya *e-book* dapat menjadi sebuah solusi dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi yang diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa kewajiban membeli buku oleh dosen dengan iming-iming nilai tinggi justru merendahkan martabat tenaga Pendidikan.



Gambar: Dokumentasi Siska Utami

Hal ini karena seakan-akan sebuah nilai dapat dibeli, dengan begitu seorang pelajar yang membeli buku tersebut bukan bertujuan untuk membaca melainkan demi mendapat nilai yang bagus, padahal telah termaktub dalam kebijakan Menteri Pendidikan Nasional 02/2008 Pasal 11 bahwa seorang Dapat disimpulkan bahwa kewajiban membeli buku oleh dosen dengan iming-iming nilai tinggi justru merendahkan martabat tenaga Pendidikan. Hal ini karena seakan-akan sebuah nilai dapat dibeli, dengan begitu seorang pelajar yang membeli buku tersebut bukan bertujuan untuk membaca melainkan demi mendapat nilai yang bagus, padahal telah termaktub dalam kebijakan Menteri Pendidikan Nasional 02/2008 Pasal 11 bahwa seorang pendidik di satuan Pendidikan melarang menjual buku baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pelajar. Namun nyatanya kebijakan tersebut tidak diterapkan oleh dosen, sehingga pihak Universitas harus memberikan teguran atau sanksi terhadap dosen yang mewajibkan membeli buku bagi mahasiswa. Seharusnya dosen mengikuti perkembangan zaman, melihat pada perkembangan teknologi telah ada yang Namanya *e-book* yang dapat dijadikan sebagai media belajar bagi para mahasiswa, sehingga tidak begitu memberatkan mahasiswa dalam mencari ilmu. Apakah layak seorang dosen menjual buku yang faktanya mahasiswa telah membayar UKT? oleh karena itu, diperlukan regulasi dan evaluasi yang jelas untuk menanggulangi kasus seperti ini agar tidak merugikan mahasiswa dalam meraih mimpinya.

**Penulis:**  
**Adam Syafri Amin Hidayat**



## Dosen Jarang Masuk, Tugas Terus Menumpuk

Gambar: job.ac.uk

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang berperan penting sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri menjadi sumber daya yang aktif, kreatif, inovatif, berdaya juang, serta memiliki mutu tinggi sebagai bekal persiapan menjadi generasi calon pemimpin bangsa. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk terus mengembangkan diri baik dalam segi akademik maupun dalam segi non akademik. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengembangkan dirinya terutama pada masa perkuliahan.

Di dalam dunia perkuliahan, dosen adalah sosok yang penting dan paling menentukan bagaimana proses pengembangan diri seorang mahasiswa. Sayangnya, mahasiswa kerap kali dihadapkan dengan berbagai kendala yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi sisi akademis mereka. Seringkali, kendala yang dijumpai oleh mahasiswa justru berasal dari pengajarnya sendiri, yakni dosen. Dosen seringkali memiliki kesibukan di luar kelas yang berujung dengan pembatalan kelas secara mendadak. Keadaan seperti ini menimbulkan ketidakefektifan dalam kegiatan mengajar. Tidak jarang dosen mengabari dibatalkannya kelas dengan sangat mendadak. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa yang sudah siap untuk berangkat ke kampus, terlebih mahasiswa Pulang-Pergi (PP) yang sudah semestinya bersiap lebih awal dari

mahasiswa lain karena jarak rumah yang relatif lebih jauh dari mahasiswa yang tinggal di kost wilayah sekitaran kampus. Selain itu, tidak jarang pula kelas mendadak kosong karena dosen tidak dapat menghadiri perkuliahan. Tentu saja hal ini menimbulkan kerugian bagi mahasiswa, terlebih apabila tidak adanya kelas pengganti untuk mengisi kelas yang sebelumnya kosong. Waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk memperoleh ilmu menjadi terbuang sia-sia. Di sisi lain, adanya kelas pengganti terkadang justru menyulitkan mahasiswa. Terlebih mahasiswa yang aktif berorganisasi maupun mahasiswa yang memiliki kesibukan lain di luar kampus. Mereka sering terkendala untuk mengikuti kelas pengganti yang biasanya dilakukan di akhir pekan, namun acap kali dosen tidak dapat memaklumi alasan kesibukan di luar kampus untuk absen dalam mata kuliahnya. Keberadaan kelas pengganti pada hari libur sebaiknya dikaji ulang karena dapat menimbulkan proses belajar dan mengajar yang kurang optimal.

Dosen tidak sepenuhnya dapat disalahkan apabila mendadak tidak dapat hadir di dalam kelas. Dosen sendiri juga memiliki tanggung jawab berupa tugas-tugas di luar kampus. Dosen memiliki tanggung jawab seperti penelitian dan pengabdian di masyarakat. Hal ini tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki tujuan mengembangkan Sumber Daya Manusia yang kreatif, cerdas, dan kritis.

Penelitian dan pengabdian di masyarakat juga memiliki beragam dampak positif di berbagai sektor kehidupan seperti pada bidang ekonomi, pendidikan, hingga pada bidang sosial. Salah satu bentuk pengabdian dosen di masyarakat adalah dengan adanya sosialisasi mengenai isu-isu terkini yang dipaparkan dalam sudut keilmuan beserta solusinya. Selain Tri Dharma, dosen juga memiliki tugas penunjang yang mencakup berbagai aktivitas seperti mewakili perguruan tinggi, menjadi anggota delegasi nasional, berperan aktif dalam pertemuan ilmiah, mendapatkan penghargaan ilmiah, dan menulis buku pelajaran.

Lebih dari itu, dosen juga memiliki tugas jabatan apabila diamanahi memegang posisi penting di perguruan tinggi seperti Rektor dan Dekan. Mereka diberi tanggung jawab atas kepemimpinan dan operasional di perguruan tinggi termasuk pengambilan keputusan penting demi keberjalanan institusi. Dosen sebagai tenaga pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas akademik para mahasiswa yang akan menjadi calon-calon lulusan sebuah perguruan tinggi. Mereka juga mengemban tugas-tugas administratif seperti penilaian dan juga perencanaan kurikulum. Maka dapat disimpulkan bahwa dosen mempunyai tugas-tugas lain di luar tugas mengajar yang menjadi kewajibannya.

Setelah mengetahui tugas dosen yang kompleks dan tidak hanya sekadar mengajar di kelas, diharapkan kita sebagai mahasiswa dapat lebih memahami peran serta kerja keras mereka dalam membentuk generasi penerus bangsa. Dengan begitu diharapkan agar mahasiswa lebih menghargai keadaan dosen yang tentunya ingin melakukan yang terbaik bagi para mahasiswanya. Dengan demikian, kita juga dapat memberikan dukungan moral dan praktis terhadap pekerjaan mereka yang sangat menentukan kualitas generasi penerus bangsa ini. Namun, perlu diingat bahwa Tri Dharma Perguruan Tinggi yang pertama adalah pendidikan dan pengajaran. Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul maka diperlukan pengajaran yang baik.



Gambar: freepik.com

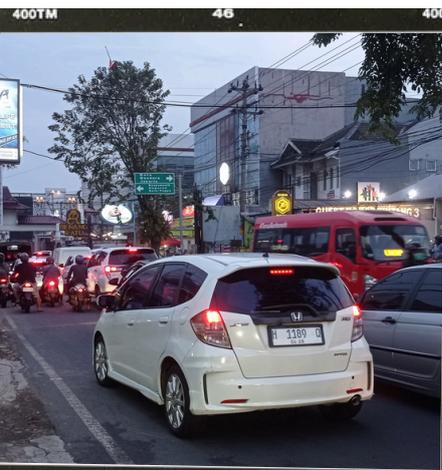
Kegiatan dosen di luar kampus yang berakibat dibatalkannya kelas secara mendadak membuat proses pembelajaran berjalan tidak optimal. Terlebih kelas yang seharusnya diisi menjadi kosong dan diganti dengan tugas-tugas sulit yang berkaitan dengan materi yang belum pernah diajarkan. Bagi beberapa dosen, metode ini dianggap efektif untuk menggantikan kelas yang kosong. Nyatanya, sebagian besar mahasiswa justru merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Tak jarang dari mahasiswa yang akhirnya memilih jalan lain, yakni dengan menggunakan jasa joki tugas. Maraknya joki tugas tentunya berdampak buruk bagi mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa menjadi memiliki perasaan ketergantungan terhadap jasa joki tugas apabila merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini juga menurunkan daya juang dan tingkat kreativitas mahasiswa. Mahasiswa kian hari menjadi malas untuk memecahkan dan menyelesaikan tugas mereka sendiri. Selain itu, mahasiswa menjadi semakin tidak paham akan suatu materi. Meski begitu, fenomena ini patut menjadi bahan renungan bagi seluruh pihak. Absennya peran dosen dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa menggunakan jasa joki tugas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tetapi tentu saja hal ini tidak dapat menjadi pembenaran bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak terpuji tersebut. Hakikat dari sebuah tugas adalah agar mahasiswa dapat lebih

memahami secara mendalam mengenai suatu materi pembelian. Sehingga apabila tugas tersebut dikerjakan oleh orang lain, maka pemahaman yang bagaimana yang didapatkan oleh para mahasiswa?

Bagaimanapun juga, tugas utama dosen adalah mengajar, sehingga tidak seharusnya dosen meninggalkan kewajiban tersebut. Apabila memang dosen memiliki kesibukan yang bertabrakan dengan jadwalnya mengajar, maka alangkah lebih baik hal tersebut didiskusikan dengan mahasiswa agar mencapai jalan tengah dan tidak menimbulkan keberatan di satu pihak. Tentu salah satu yang paling memberatkan adalah dosen memberikan tugas sebagai pengganti kelas, namun, materi tersebut sama sekali belum pernah diterangkan kepada mahasiswa. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa karena banyak yang kesulitan untuk mengerjakan tugas tersebut. Tak hanya itu, deadline yang terlalu cepat juga menyulitkan mahasiswa untuk mempelajari materi yang ditugaskan terlebih dahulu.

Berdasarkan hal tersebut, dunia perkuliahan yang ideal dicapai dengan kerja sama yang baik antara dosen dan mahasiswa. Dosen sebaiknya lebih transparan mengenai kendala yang sedang dihadapi dan mengajak mahasiswa berdiskusi untuk mencari jalan tengah. Dengan adanya transparansi maka diharapkan akan meminimalisir kesalahpahaman di antara kedua belah pihak sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani, terutama para mahasiswa yang seringkali memperoleh tugas-tugas yang tidak dipahami. Mereka dapat lebih terbuka terhadap dosen apabila memang terkendala dalam mengerjakan suatu tugas. Joki tugas bukanlah sebuah solusi yang tepat. Kemudian, apabila kerja sama dilakukan dengan baik, maka terciptalah proses perkuliahan yang efektif dan efisien. Apabila proses perkuliahan berjalan dengan baik pula, maka akan menghasilkan lulusan-lulusan perguruan tinggi yang unggul dan berdaya saing sebagai generasi emas calon penerus bangsa.

**Penulis:**  
**Hindun Rahadatul Aisy**



# Kemacetan di Tembalang